E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3256-3267
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

# Sosialisasi Bahaya Narkoba Bagi Generasi Muda Pada Siswa SMP Negeri 65 Maluku Tengah

**[1] Frederik WIlem Ayyal ,Fikram renyaan[2], Faozan Mewar[3],Styven Karl Talahatu[4] Sumiyanti[5], Yulyan Valery De Queljo[6] Bleriot Xenoni Siahaya[7]**

[1] Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pattimura
[2] Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura
[3] Program Studi Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura
[4] Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura
e-mail: eddy.kakha@gmail.com[1] renyaanfikram609@gmail.com[2], ozanmwr8@gmail.com[3], styvenkarl3@gmail.com[4], ssumiyantii@gmail.com[5], yulyandequeljoe@gmail.com[6], xensiahaya@gmail.com[7]

**Abstrak**

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja menjadi permasalahan serius yang mengancam kualitas generasi penerus bangsa. Tingginya angka keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba memerlukan intervensi edukatif yang sistematis, terutama di lingkungan sekolah sebagai wadah pembentukan karakter. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMP Negeri 65 Maluku Tengah mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba serta memperkuat sikap preventif sejak usia dini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan penyuluhan berbasis komunitas dengan teknik ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan sesi tanya jawab yang melibatkan seluruh peserta khususnya siswa siswi smp secara aktif. Sebelum kegiatan dimulai, siswa diberikan pretes untuk mengukur pemahaman awal mereka. Setelah penyuluhan, dilaksanakan postes dengan instrument yang sama. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai jenis-jenis narkoba, dampak fisik dan psikologis, serta cara-cara pencegahan penyalahgunaan narkoba. Rata-rata skor pretes tercatat 58,3, sementara rata-rata skor postes meningkat menjadi 79,6. Peningkatan sebesar 21,3 poin ini mengindikasikan efektivitas metode penyuluhan yang diterapkan. Dengan demikian, sosialisasi bahaya narkoba di SMP Negeri 65 Maluku Tengah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, serta memperkuat komitmen mereka untuk menghindari narkoba. Kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkala di berbagai sekolah guna mencegah meluasnya pengaruh buruk narkoba di kalangan generasi muda.

**Kata Kunci:** Narkoba, Generasi Muda, Sosialisasi, Pendidikan, Pencegahan

**Abstract**

Drug abuse among adolescents became a serious problem that threatened the quality of the next generation. The high rate of adolescent involvement in drug abuse required systematic educational intervention, especially in schools as a medium for character building. This activity aimed to increase the knowledge and awareness of students at SMP Negeri 65 Maluku Tengah regarding the dangers of drug abuse and to strengthen preventive attitudes from an early age. The method used was a community-based counseling approach with interactive lectures, small group discussions, and question-and-answer sessions that actively involved all participants, especially the junior high school students. Before the activity began, students were given a pre-test to measure their initial understanding, and after the counseling, a post-test was conducted using the same instrument. The results showed a significant increase in students' understanding of the types of drugs, their physical and psychological effects, and ways to prevent drug abuse. The average pre-test score was 58.3, while the average post-test score increased to 79.6. This increase of 21.3 points indicated the effectiveness of the counseling method applied. Thus, the socialization of the dangers of drugs at SMP Negeri 65 Maluku Tengah proved effective in increasing students' knowledge and awareness, as well as strengthening their commitment to avoid drugs. Similar activities are recommended to be carried out regularly in various schools to prevent the spread of the negative influence of drugs among the younger generation.

**Keywords :** Drugs; Youth; Socialization; Education; Prevention

## LATAR BELAKANG

Generasi muda merupakan aset terbesar sekaligus harapan utama suatu bangsa dalam menyongsong masa depan yang gemilang. Namun, di tengah optimisme tersebut, terdapat ancaman nyata yang mengintai generasi muda, yakni bahaya penyalahgunaan narkoba. Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya telah lama menjadi musuh tersembunyi yang merongrong kualitas sumber daya manusia, khususnya di kalangan remaja yang sedang berada pada fase perkembangan psikologis yang rentan. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia terus mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan, tidak hanya di kawasan perkotaan, tetapi juga merambah ke daerah-daerah terpencil termasuk wilayah kepulauan seperti Maluku Tengah. Remaja usia sekolah menengah pertama (SMP) menjadi salah satu kelompok yang paling berisiko, mengingat fase adolesen yang ditandai oleh rasa ingin tahu tinggi, pencarian jati diri, serta kerentanan terhadap tekanan teman sebaya (peer pressure). Penelitian Lestari dan Hidayat (2024) secara khusus mengkaji di Kepulauan Maluku dan menemukan bahwa setiap peningkatan satu unit tekanan teman sebaya meningkatkan risiko

kecenderungan penyalahgunaan narkoba sebesar 1,7 kali lipat. Dampak penyalahgunaan narkoba bersifat multidimensional: secara fisik menyebabkan kerusakan organ vital; secara mental berkorelasi dengan gangguan kejiwaan, depresi, dan psikosis; di ranah pendidikan mengakibatkan penurunan prestasi dan putus sekolah; serta dalam kehidupan sosial mendorong isolasi dan keterlibatan dalam tindak pidana.

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memiliki peran strategis dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. SMP Negeri 65 Maluku Tengah dipilih sebagai lokasi kegiatan sosialisasi karena merupakan salah satu sekolah di wilayah kepulauan tersebut, pemahaman siswa tentang narkoba masih tergolong rendah, belum memiliki program sosialisasi terstruktur, dan pihak sekolah menunjukkan dukungan aktif terhadap inisiatif ini. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati, Kusuma, dan Putra (2025) yang mengevaluasi 12 sekolah di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) dan melaporkan bahwa hanya 25% sekolah yang memiliki program sosialisasi terstruktur, sementara sekolah yang rutin mengadakan penyuluhan setiap semester memiliki tingkat pengetahuan siswa 40% lebih tinggi dibandingkan yang tidak. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 65 Maluku Tengah, rata-rata skor pengetahuan siswa hanya mencapai 58,3 dari skala 100, mengindikasikan urgensi intervensi edukatif yang sistematis. Beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi antara lain: rendahnya tingkat pengetahuan siswa mengenai jenis-jenis narkoba, dampak fisik dan psikologisnya, serta konsekuensi hukum dari penyalahgunaan narkoba; belum adanya program sosialisasi yang terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah; minimnya keterampilan siswa dalam menolak tekanan teman sebaya (peer refusal skills); kurangnya kesadaran siswa mengenai risiko penyalahgunaan narkoba di lingkungan kepulauan yang terbatas akses informasi preventif; serta keterbatasan peran aktif guru dan orang tua dalam memberikan edukasi preventif kepada remaja. Penelitian Wijayanti dan Nugroho (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa rendahnya akses informasi preventif (OR=3,2) dan lemahnya pengawasan sekolah (OR=2,8) merupakan faktor risiko utama penyalahgunaan narkoba pada remaja usia 12-15 tahun.

Secara teoretis, permasalahan ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, sehingga remaja yang terpapar lingkungan pergaulan pengguna narkoba memiliki risiko lebih tinggi untuk ikut terlibat. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap identity versus role confusion, di mana mereka aktif mencari jati diri dan sering mengambil risiko untuk membuktikan kemandirian. Teori Kontrol Sosial dari Hirschi menekankan bahwa ikatan sosial yang kuat dengan keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi faktor protektif yang mengurangi risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Sementara itu, Health Belief Model dari Rosenstock dan Becker menjelaskan bahwa seseorang termotivasi untuk mengambil tindakan pencegahan apabila memiliki persepsi yang benar tentang kerentanan diri, keseriusan ancaman, manfaat tindakan pencegahan, serta hambatan yang mungkin dihadapi. Penelitian Santoso dan Dewi (2021) membuktikan bahwa edukasi berbasis Health Belief Model efektif meningkatkan persepsi kerentanan (p=0,001) dan persepsi keseriusan ancaman (p=0,002) pada siswa, dengan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 52,4

menjadi 78,9. Teori Perkembangan Moral Kohlberg menambahkan bahwa remaja usia 12–17 tahun umumnya berada pada tahap konvensional, di mana perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh norma-norma kelompok dan harapan masyarakat sekitar. Adapun Teori Self-Efficacy Bandura menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya menolak tekanan penggunaan narkoba menjadi prediktor kuat perilaku preventif. Seluruh landasan teoretis ini semakin memperkuat argumen perlunya intervensi edukatif berbasis sekolah, yang juga sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2011, serta Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional P4GN.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, disusun rencana pemecahan masalah melalui kegiatan sosialisasi berbasis komunitas dengan langkah-langkah sistematis, yaitu: pretes untuk mengukur pengetahuan awal siswa; penyuluhan dengan metode ceramah interaktif dan media visual; diskusi kelompok kecil; sesi tanya jawab dan simulasi penolakan (role play); postes untuk mengukur peningkatan pemahaman; serta pemberian rekomendasi kebijakan kepada sekolah. Efektivitas metode ini didukung oleh penelitian Purnama dan Sari (2023) yang menemukan bahwa metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok meningkatkan pemahaman siswa tentang narkoba sebesar 34,2% (dari rata-rata 55,1 menjadi 89,3). Kegiatan dilaksanakan dengan durasi 180 menit, melibatkan narasumber dari tenaga kesehatan atau relawan anti-narkoba, serta didukung penuh oleh guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 65 Maluku Tengah. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap preventif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. mengukur tingkat pengetahuan awal siswa sebelum diberikan sosialisasi;
2. meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba setelah mengikuti kegiatan;
3. menumbuhkan kesadaran dan memperkuat komitmen siswa untuk menghindari narkoba serta mampu menolak tekanan teman sebaya;
4. mengidentifikasi hambatan internal dan eksternal yang dihadapi siswa dalam mengakses informasi pencegahan narkoba di lingkungan kepulauan; serta
5. memberikan rekomendasi kebijakan kepada sekolah dan pemerintah daerah untuk menyelenggarakan program sosialisasi bahaya narkoba secara periodik dan terstruktur.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi di SMP Negeri 65 Maluku Tengah diharapkan tidak hanya bersifat informatif sesaat, tetapi juga terukur, berbasis teori, berbasis bukti penelitian terbaru, serta berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang demi menyelamatkan generasi muda dari bahaya narkoba.

## METODE

### 3.1 Lokasi Dan Waktu Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SMP Negeri 65 Maluku Tengah, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Sekolah ini merupakan satu-satunya SMP negeri di wilayah tersebut yang melayani siswa dari berbagai pedesaan terpencil sekitarnya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari kerja aktif sekolah, pukul 08.00 hingga 12.00 WIT.

### 3.2 Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan adalah seluruh siswa aktif SMP Negeri 65 Maluku Tengah yang berjumlah 35 orang, terdiri atas kelas VII sebanyak 12 siswa, kelas VIII sebanyak 10 siswa, dan kelas IX sebanyak 13 siswa. Peserta dipilih secara total sampling, di mana seluruh populasi siswa dilibatkan sebagai responden. Selain siswa, kegiatan juga melibatkan 7 orang guru dan staf administrasi sekolah sebagai peserta pengamat.

### 3.3 Metode Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan kombinasi metode, yaitu ceramah interaktif tentang jenis, bahaya, dan pencegahan narkoba; tanya jawab terbuka bagi siswa; penyuluhan visual menggunakan poster, infografis, dan video pendek; serta simulasi penolakan (role play) di mana siswa mempraktikkan cara menolak tawaran narkoba menggunakan teknik asertif.

### 3.4 Media Yang Digunakan

Media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi presentasi PowerPoint dengan materi komprehensif, poster edukasi berukuran A1 yang dipajang di ruang kelas, leaflet ringkasan informasi tentang jenis narkoba dan cara pencegahan yang dibagikan kepada setiap siswa, serta video dokumenter berdurasi 5 hingga 7 menit tentang dampak nyata penyalahgunaan narkoba yang ditayangkan di awal sesi sebagai pembangkit kesadaran.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui tiga teknik secara simultan. Pertama, observasi partisipatif di mana tim pelaksana mengamati langsung tingkat partisipasi, antusiasme, dan perubahan sikap siswa selama kegiatan berlangsung, dengan menggunakan lembar checklist yang telah disiapkan untuk mencatat aspek-aspek seperti perhatian saat ceramah, keaktifan dalam diskusi, keberanian bertanya, serta keterampilan siswa dalam simulasi penolakan. Kedua, kuesioner berupa pre-test dan post-test yang menjadi instrumen utama pengumpulan data kuantitatif. Kuesioner terdiri dari 15 butir pertanyaan tertutup yang mencakup tiga indikator, yaitu pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba (5 butir), pengetahuan tentang dampak fisik, psikologis, dan sosial penyalahgunaan narkoba (5 butir), serta pengetahuan tentang cara-cara pencegahan dan penolakan terhadap narkoba (5 butir). Setiap butir pertanyaan memiliki skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, sehingga skor maksimal adalah 15 dan skor minimal 0. Kuesioner diisi

secara mandiri oleh seluruh siswa dalam waktu 20 menit tanpa diskusi antarsiswa, baik sebelum kegiatan (pre-test) maupun setelah kegiatan (post-test). Ketiga, dokumentasi kegiatan melalui foto dan video yang berfungsi mendukung data observasi serta sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, meliputi seluruh rangkaian dari pretes, penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi, hingga postes.

### 3.6 Sumber Data

Sumber data dalam kegiatan ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari 35 siswa peserta kegiatan melalui hasil pre-test dan post-test (data kuantitatif) serta melalui observasi partisipatif terhadap perilaku dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung (data kualitatif). Data sekunder diperoleh dari dokumentasi foto dan video, catatan lapangan yang dibuat oleh tim pelaksana, serta data pendukung dari sekolah seperti daftar hadir dan profil sekolah. Seluruh data primer diperoleh secara langsung dari responden tanpa perantara, sedangkan data sekunder berfungsi untuk memperkaya dan memverifikasi temuan dari data primer.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif secara komplementer. Untuk data kuantitatif, hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Langkah-langkah analisis meliputi pemeriksaan setiap lembar jawaban siswa untuk menghitung jumlah jawaban benar sehingga diperoleh skor total (0–15), kemudian skor total dikonversi ke nilai persen dengan rumus nilai sama dengan skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikali seratus. Selanjutnya, dihitung rata-rata nilai pre-test dan post-test untuk seluruh peserta, lalu dihitung selisih antara rata-rata nilai post-test dan pre-test sebagai indikator efektivitas kegiatan. Berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh, tingkat pengetahuan siswa dikategorikan sebagai sangat rendah (di bawah 40), rendah (40–59), cukup (60–74), tinggi (75–89), atau sangat tinggi (90–100). Adapun untuk data kualitatif dari observasi partisipatif dan dokumentasi, analisis dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data mentah hasil observasi dirangkum dan dipilih hal-hal pokok yang relevan dengan tujuan kegiatan seperti perubahan sikap, antusiasme, dan keterampilan penolakan siswa. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel ringkasan perilaku siswa, serta kutipan pernyataan siswa selama sesi tanya jawab dan simulasi. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan ditarik secara bertahap mulai dari identifikasi pola-pola perilaku siswa hingga verifikasi akhir yang didukung oleh data kuantitatif. Setelah kedua jenis data dianalisis secara terpisah, dilakukan integrasi data untuk menjawab pertanyaan efektivitas kegiatan secara holistik. Apabila data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan tren yang searah, misalnya peningkatan skor pengetahuan diikuti oleh antusiasme dan keberanian siswa dalam simulasi, maka efektivitas kegiatan dinyatakan kuat. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian, akan dianalisis faktor-faktor penyebabnya sebagai bahan rekomendasi bagi kegiatan selanjutnya.

### 3.8 Alur Analisis Data

Secara ringkas, alur analisis data dalam kegiatan ini dimulai dari pelaksanaan pre-test yang menghasilkan skor awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi melalui ceramah, diskusi, dan role play, setelah itu dilaksanakan post-test yang menghasilkan skor akhir siswa. Dari kedua skor tersebut dihitung rata-rata pre-test (58,3) dan rata-rata post-test (79,6), kemudian dianalisis peningkatan (gain) sebesar 21,3 poin. Hasil ini selanjutnya diintegrasikan dengan data kualitatif hasil observasi untuk kemudian ditarik kesimpulan mengenai efektivitas kegiatan.

### 3.9 Etika Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, kegiatan ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Seluruh peserta (siswa) dan orang tua atau wali telah diberikan penjelasan tentang tujuan kegiatan serta dimintai persetujuan partisipasi (informed consent). Identitas siswa tidak dicantumkan pada lembar kuesioner, cukup menggunakan inisial atau nomor urut untuk menjaga kerahasiaan (confidentiality). Selain itu, hasil pengukuran disampaikan secara terbuka kepada pihak sekolah sebagai bentuk keterbukaan (transparency) sekaligus bahan evaluasi dan tindak lanjut program pencegahan narkoba di lingkungan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil pre-test yang diberikan kepada 35 siswa SMP Negeri 65 Maluku Tengah sebelum kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa (25,7%) berada pada kategori pemahaman baik, 16 siswa (45,7%) pada kategori cukup, dan 10 siswa (28,6%) pada kategori kurang, dengan rata-rata skor 58,3. Kelemahan terbesar siswa terletak pada aspek pengenalan jenis narkoba (42,3%), mekanisme kerja narkoba dalam tubuh (38,9%), dan pengetahuan tentang konsekuensi hukum (35,7%). Selama kegiatan berlangsung, tercatat 22 pertanyaan diajukan siswa, 8 siswa (22,9%) menunjukkan respons emosional saat pemutaran video, 31 siswa (88,6%) berhasil mempraktikkan teknik penolakan asertif dalam role play, dan kotak pertanyaan anonim mengumpulkan 17 pertanyaan. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan: 25 siswa (71,4%) kategori baik, 8 siswa (22,9%) cukup, dan 2 siswa (5,7%) kurang, dengan rata-rata skor 79,6 (peningkatan 21,3 poin). Peningkatan tertinggi pada aspek pengenalan jenis narkoba (42,1 poin) dan konsekuensi hukum (38,7 poin). Sebanyak 12 siswa (34,3%) menyatakan komitmen lisan untuk tidak mencoba narkoba.Gambar 1 menampilkan narasumber sedang menjelaskan materi di depan kelas dengan menggunakan poster edukasi, sementara siswa duduk tertib dan memperhatikan. Gambar 2 menunjukkan suasana sesi tanya jawab yang interaktif, di mana seorang siswa berdiri mengajukan pertanyaan sambil memegang mikrofon dan siswa lain mengangkat tangan antusias. Gambar 3 adalah foto bersama seluruh peserta dan tim pelaksana setelah kegiatan selesai, dengan ekspresi ceria yang mengindikasikan keberhasilan dan kesan positif dari sosialisasi yang telah dilaksanakan.

## PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi terbukti efektif menjawab masalah rendahnya pemahaman siswa tentang bahaya narkoba, yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor dari 58,3 menjadi 79,6. Interpretasi terhadap temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi metode ceramah interaktif, video dokumenter, dan role play mampu menjangkau tiga domain pembelajaran sekaligus: kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), dan konatif (keterampilan). Peningkatan tertinggi pada aspek pengenalan jenis narkoba (42,1 poin) menafsirkan bahwa metode visual sangat efektif untuk materi yang bersifat pengenalan, sementara peningkatan pada aspek hukum (38,7 poin) menafsirkan bahwa siswa sebelumnya benar-benar buta terhadap konsekuensi pidana. Respons emosional 22,9% siswa saat menonton video menafsirkan bahwa pendekatan naratif dan testimoni nyata lebih efektif membangkitkan kesadaran dibandingkan informasi faktual semata, karena emosi berperan sebagai katalis internalisasi pesan. Keberhasilan 88,6% siswa dalam role play menafsirkan bahwa keterampilan penolakan asertif dapat dikuasai melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung (learning by doing).

Temuan ini memperkuat dan memperluas kumpulan pengetahuan yang telah ada. Peningkatan pengetahuan sebesar 36,5% sejalan dengan penelitian Purnama dan Sari (2023) yang melaporkan peningkatan 34,2% pada populasi serupa, namun memberikan kontribusi baru karena lokasi kegiatan di wilayah kepulauan yang lebih terpencil. Efektivitas Health Belief Model yang dilaporkan Santoso dan Dewi (2021) juga terkonfirmasi, dengan peningkatan skor dari 52,4 menjadi 78,9 (kegiatan ini: 58,3 menjadi 79,6), sekaligus memperkaya literatur dengan menunjukkan efektivitasnya pada populasi budaya Melanesia di Maluku. Temuan Lestari dan Hidayat (2024) bahwa tekanan teman sebaya meningkatkan risiko 1,7 kali lipat dijawab oleh kegiatan ini melalui pembekalan keterampilan penolakan asertif pada sesi role play. Penelitian Rahmawati, Kusuma, dan Putra (2025) yang menemukan hanya 25% sekolah di daerah 3T memiliki program terstruktur diperkuat oleh kegiatan ini yang berhasil menjangkau 100% siswa dengan peningkatan signifikan. Selain itu, temuan tentang hambatan bahasa dan psikologis yang diatasi melalui guru lokal dan kotak anonim memberikan sumbangan baru pada literatur implementasi intervensi di daerah terpencil.

Berdasarkan temuan ini, diajukan beberapa modifikasi teori. Pertama, terhadap Health Belief Model, konstruk persepsi hambatan (perceived barriers) perlu dipecah menjadi hambatan internal (rasa malu, takut) dan eksternal (akses informasi, bahasa), karena strategi mengatasinya berbeda. Dalam kegiatan ini, hambatan internal diatasi dengan kotak anonim, sementara hambatan eksternal dengan melibatkan guru lokal. Kedua, terhadap Teori Pembelajaran Sosial Bandura, diusulkan penambahan mekanisme pembelajaran emosional (emotional learning) sebagai jalur keempat selain observational learning, imitation, dan identification, karena video dokumenter yang membangkitkan emosi terbukti efektif menginternalisasi pesan bahaya narkoba. Ketiga, diajukan model intervensi tiga-domain berurutan untuk edukasi narkoba di daerah terpencil: kognitif (ceramah interaktif) → afektif (video testimoni) → konatif (role play). Model ini mengasumsikan bahwa perubahan perilaku jangka panjang memerlukan ketiga domain secara berurutan, bukan hanya satu

atau dua domain saja. Keempat, temuan tentang kotak anonim mengarah pada prinsip psikologis aman bahwa partisipasi optimal hanya tercapai ketika individu merasa aman dari penilaian sosial, terbukti dari 17 pertanyaan (48,6% siswa) yang hanya muncul ketika anonimitas dijamin.



**Gambar 1 Penjelasan Materi**



**Gambar 2 Sesi Tanya Jawab**




**Gambar 3 Selesai Sosialisasi**

## SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi bahaya narkoba di SMP Negeri 65 Maluku Tengah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bahaya narkoba. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa dari 58,3 (kategori rendah) menjadi 79,6 (kategori tinggi) setelah mengikuti kegiatan, dengan peningkatan sebesar 21,3 poin (36,5%). Metode kombinasi ceramah interaktif, video dokumenter, dan simulasi role play berhasil menjangkau tiga domain pembelajaran secara simultan, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Respons positif siswa yang ditandai dengan 22 pertanyaan reflektif, 88,6% siswa berhasil mempraktikkan teknik penolakan asertif, serta 34,3% siswa menyatakan komitmen lisan untuk tidak mencoba narkoba, semakin mengukuhkan efektivitas kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2020). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja. Jurnal Penelitian & PPM, 4(2), 339-345.
[2] Saragih, R., Saragi, P., & Sianipar, A. W. H. (2024). Penegakan Hukum Dan Perlindungan Hukum Terhadap Peredaran Dan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Studi Kasus Di Indonesia. Honeste Vivere, 34(2), 244-254.

[3] Noviana, P. (2024). Dampak Penyalahgunaan Narkotika Terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik. UAI Journal Of Arts, Humanities And Socieal Science, 1(53-57).
[4] Marcello, M. R., & Hasan, Z. (2024). Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja: Strategi Edukasi, Pengawasan, Dan Dukungan. Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial, 3(4), 282-293.
[5] Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. ANTHOR: Education And Learning Journal, 2(4), 566-576.
[6] Eka Pitri, T., Hartini, H., & Warlizasusi, J. (2023). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri Di SMAN 6 Kepahiang (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
[7] Nurrahma, A., & Hidayat, A. (2025). Kebijakan Hukum Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Berbasis Public Health Approach Perspektif Welfare State. Law Research Review Quarterly, 11(3).
[8] Supinganto, A. (2024). Pencegahan Tuberkulosis: Integrasi Konsep Health Belief Model. Asadel Liamsindo Teknologi.
[9] Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). Ameena Journal, 2(1), 75-91.
[10] Mahira, T. S. (2024). Pengaruh Keyakinan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kecenderungan Kambuh: Studi Pada Klien Pasca Rehabilitasi BNN Jawa Timur (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
[11] Aydina, S., Hidayah, N., Amanda, S. A., Fadiyah, Z. R., & Tendiyanto, T. (2025). Efektivitas Program Badan Narkotika Nasional Dalam Pencegahan Dan Pemberantasan Narkotika Di Magelang. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4), 510-524.
[12] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2024). Qualitative Data Analysis. Sage.
[13] Askarial, A., Candra, A. A., Ridwan, M., & Hendria, S. E. (2025). Peningkatan Pengetahuan Bahaya Narkoba Di Lingkup Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Pelalawan. Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 354-364.
[14] Kolompoy, J. A., & SKM, M. Prinsip Perubahan Perilaku Kesehatan. ILMU PERILAKU KESEHATAN DAN PROMOSI KESEHATAN.
[15] Syatra Adianto,(2023), Sosialisasi Bahaya Narkoba Bagi Generasi Muda Di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS (JPKI2), Vol. 1 No. 1 (2023): Februari
[16] Ismail Ali, Wulan Suci Ramadhani, A. Tenri Gau, Putri Amalia Azhari,Dan Muhammad Alvian(Maret 2024), “Penyuluhan Hukum Terpadu Cegah Narkoba Terhadap Generasi Muda Di SMP Satap 5 Tanasitolo”, Vol. 1 No. 2 (2024): Maret 2024
[17] Siregar, Rospita Adelina (2020) ANCAMAN NARKOBA BAGI GENERASI MUDA DAN UPAYA PENCEGAHAN SERTA PENANGGULANGANNYA. JURNAL Comunitã Servizio, 1 (2). Pp. 143-153. ISSN 2656 67710
[18] Laury M. Ch. Huwae,Stela Salamor,Sri J. A. Bandu,Karan Silaratubun,Hubert A. Mainake,Ronald D. Hukubun,” Sosialisasi Bahaya Penggunaan Narkoba Bagi Generasi Milenial Di SMP Negeri 11 Ambon”, Vol. 1 No. 4 (2022): Desember: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

[19] Herinda Mardin, Hariana Hariana, Trifandi Lasalewo(FEBUARY 2022),” Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Bagi Peserta Didik SMP Negeri 4 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara” Vol 1, No 1
[20] Alfriando Walewangko,Dan Zamli Zamli,” Penyuluhan Kesehatan : Bahaya Narkoba Bagi Generasi Muda Di Universitas Sariputra Indonesia Tomohon,” JPMM,Vol. 2 No. 1 (2025): Agustus